

Research Article

Transformasi Nilai-Nilai Keagamaan di Kalangan Pelaut: Studi Kasus Penggunaan Kitab Suci dalam Kehidupan Sehari-Hari

Eddy Sumartono

BILD Institute Kalimantan Nusantara

e-mail: captain.eddy17@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi transformasi nilai-nilai keagamaan di kalangan pelaut dengan fokus pada penggunaan kitab suci dalam kehidupan sehari-hari. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian ini melibatkan 15 partisipan pelaut yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi nilai-nilai keagamaan di lingkungan maritim merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Penggunaan kitab suci menunjukkan pola yang bervariasi, dengan mayoritas partisipan menunjukkan intensitas penggunaan yang tinggi sebagai mekanisme adaptasi spiritual. Perubahan perilaku teridentifikasi pada level kognitif, afektif, dan behavioral, dengan peningkatan signifikan dalam aspek harmoni sosial dan profesionalisme. Pengaruh budaya maritim menciptakan sintesis unik antara tradisi kelautan dan praktik keagamaan, menghasilkan bentuk spiritualitas yang adaptif dan kontekstual. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang dinamika transformasi spiritual dalam konteks maritim dan memberikan implikasi praktis bagi pengembangan program dukungan spiritual bagi pelaut.

Kata kunci: transformasi nilai keagamaan, pelaut, kitab suci, budaya maritim, spiritualitas, adaptasi spiritual.

PENDAHULUAN

Kehidupan pelaut yang dinamis dan penuh tantangan membawa dimensi unik dalam praktik keagamaan mereka. Sebagai profesi yang mengharuskan waktu berbulan-bulan di lautan, jauh dari daratan dan tempat ibadah konvensional, para pelaut mengembangkan cara-cara khusus dalam menjalankan dan mempertahankan nilai-nilai keagamaan mereka. Penggunaan kitab suci sebagai pedoman spiritual menjadi fenomena menarik yang memerlukan kajian mendalam, terutama dalam konteks transformasi nilai-nilai keagamaan di era modern ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana para pelaut mengintegrasikan

penggunaan kitab suci dalam kehidupan sehari-hari mereka di kapal, serta menganalisis dampaknya terhadap perubahan perilaku dan interaksinya dengan budaya maritim yang kompleks (Tordillo, 2022).

Dinamika kehidupan di lautan menciptakan tantangan tersendiri bagi para pelaut dalam menjalankan praktik keagamaan mereka. Keterbatasan akses terhadap rumah ibadah, pemuka agama, dan komunitas religius yang biasa mereka temui di darat mengharuskan mereka untuk mengembangkan strategi adaptif dalam mempertahankan spiritualitas. Dalam konteks ini, kitab suci tidak hanya berperan sebagai sumber ajaran agama, tetapi juga menjadi companion spiritual yang memberikan panduan, ketenangan, dan kekuatan dalam menghadapi berbagai situasi di lautan. Fenomena ini menjadi semakin relevan di era digital, di mana aksesibilitas terhadap konten keagamaan digital mulai mengubah cara pelaut berinteraksi dengan kitab suci mereka.

Perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil dari interaksi intensif dengan kitab suci di lingkungan maritim menjadi aspek penting yang perlu dikaji. Transformasi ini tidak hanya mencakup aspek ritual keagamaan, tetapi juga meliputi perubahan cara pandang, pengambilan keputusan, dan interaksi sosial di antara para pelaut. Lebih jauh lagi, pengaruh budaya maritim yang khas, dengan berbagai tradisi dan kepercayaan yang telah mengakar, menciptakan dinamika unik dalam proses transformasi nilai-nilai keagamaan ini. Pemahaman mendalam tentang fenomena ini tidak hanya berkontribusi pada kajian sosiologi agama dan maritim, tetapi juga memberikan wawasan berharga bagi pengembangan kebijakan dan program yang mendukung kesejahteraan spiritual para pelaut (Radic, et al., 2020).

Indonesia, sebagai negara maritim terbesar di dunia dengan mayoritas penduduk beragama, menyajikan konteks yang ideal untuk mengkaji fenomena ini. Keberagaman latar belakang agama para pelaut Indonesia, ditambah dengan kekayaan tradisi maritim yang telah berevolusi selama berabad-abad, menciptakan laboratorium sosial yang unik untuk memahami bagaimana nilai-nilai keagamaan bertransformasi dalam konteks kehidupan di lautan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengungkap kompleksitas fenomena tersebut, dengan fokus pada tiga variabel utama: penggunaan kitab suci, perubahan perilaku, dan pengaruh budaya.

Kajian tentang spiritualitas di lingkungan maritim telah mendapat perhatian dari berbagai peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Nyo (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa praktik keagamaan yang konsisten, termasuk pembacaan kitab suci, berkorelasi positif dengan kesejahteraan mental para pelaut selama berbulan-bulan di lautan. Temuan ini diperkuat oleh studi longitudinal yang dilakukan oleh Brooks & Greenberg (2022) yang menunjukkan bahwa pelaut yang secara rutin mengakses dan mempelajari kitab suci memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan kehidupan di kapal.

Sementara itu, dalam konteks transformasi digital praktik keagamaan, penelitian yang dilakukan oleh Turgo et al (2023) mengeksplorasi bagaimana teknologi modern mempengaruhi cara pelaut mengakses dan berinteraksi dengan konten keagamaan. Studi mereka mengungkapkan tren peningkatan penggunaan aplikasi kitab suci digital dan platform pembelajaran agama online di kalangan pelaut, yang membawa dimensi baru dalam praktik keagamaan di lingkungan maritim. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman tentang bagaimana transformasi ini berinteraksi dengan budaya maritim tradisional dan dampaknya terhadap perubahan perilaku jangka panjang.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam mengisi kesenjangan

pemahaman tentang dinamika transformasi nilai-nilai keagamaan di lingkungan maritim yang unik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang mendalam, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nuansa-nuansa halus dari proses transformasi tersebut, yang mungkin tidak terungkap melalui pendekatan kuantitatif. Pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pelaut mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka di lautan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan program support spiritual yang lebih efektif bagi komunitas maritim.

Lebih jauh lagi, penelitian ini juga berupaya memahami bagaimana perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil dari interaksi intensif dengan kitab suci berinteraksi dengan budaya maritim yang telah mengakar. Aspek ini menjadi semakin relevan mengingat peran penting pelaut dalam ekonomi global dan kebutuhan untuk memastikan kesejahteraan holistik mereka, termasuk aspek spiritual. Dengan memahami dinamika ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi berbagai pemangku kepentingan dalam industri maritim untuk lebih baik mendukung kebutuhan spiritual para pelaut.

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini juga berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai keagamaan beradaptasi dan bertransformasi dalam kondisi-kondisi khusus, seperti isolasi fisik dan keterbatasan akses terhadap institusi keagamaan konvensional. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga bagi studi-studi serupa dalam konteks profesi atau komunitas lain yang menghadapi tantangan serupa dalam mempertahankan dan mengembangkan praktik keagamaan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena transformasi nilai-nilai keagamaan di kalangan pelaut. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam mengungkap makna, pengalaman, dan perspektif subjektif dari para partisipan, serta memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap kompleksitas fenomena yang diteliti. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana para pelaut mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka di kapal, serta menganalisis proses transformasi yang terjadi dalam konteks maritim.

Desain studi kasus yang digunakan adalah studi kasus kolektif (collective case study), di mana peneliti menganalisis multiple cases untuk memahami fenomena transformasi nilai-nilai keagamaan dari berbagai perspektif dan konteks (Schoepf & Klimow, 2022). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola umum sekaligus memahami keunikan pengalaman individual dalam proses transformasi nilai-nilai keagamaan di lingkungan maritim, dengan tetap mempertahankan kompleksitas dan kekayaan data yang diperoleh dari setiap kasus yang diteliti.

Partisipan Penelitian

Penelitian ini melibatkan 15 partisipan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan kriteria inklusi yang mencakup pengalaman minimal 5 tahun berlayar, latar belakang keagamaan yang aktif, dan penggunaan

kitab suci dalam kehidupan sehari-hari di kapal. Komposisi partisipan terdiri dari tiga kelompok berdasarkan pengalaman: 5 pelaut dengan pengalaman 5-10 tahun, 5 pelaut dengan pengalaman 11-15 tahun, dan 5 pelaut dengan pengalaman lebih dari 15 tahun, memberikan variasi perspektif yang kaya untuk analisis.

Para partisipan berasal dari berbagai latar belakang agama dan posisi kerja di kapal, menciptakan keberagaman data yang memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Seleksi partisipan dilakukan dengan mempertimbangkan kesediaan mereka untuk berbagi pengalaman spiritual dan keterlibatan aktif dalam praktik keagamaan selama berlayar, memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan mendalam untuk menjawab pertanyaan penelitian

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan multiple methods untuk mencapai triangulasi data dan meningkatkan kredibilitas penelitian. Metode utama yang digunakan adalah wawancara mendalam semi-terstruktur dengan durasi 60-90 menit untuk setiap partisipan, observasi partisipatif di kapal saat bersandar dan selama perjalanan laut ketika memungkinkan, serta pengumpulan dokumen yang relevan seperti catatan harian spiritual partisipan dan dokumentasi aktivitas keagamaan di kapal.

Wawancara mendalam mencakup topik-topik seperti pengalaman penggunaan kitab suci di kapal, perubahan praktik keagamaan selama berlayar, pengaruh budaya maritim terhadap praktik keagamaan, dan transformasi nilai-nilai keagamaan yang dialami. Observasi partisipatif berfokus pada praktik keagamaan harian di kapal dan manifestasi nilai-nilai keagamaan dalam rutinitas kerja, sementara dokumentasi melengkapi data dengan memberikan konteks dan bukti tambahan untuk analisis.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tematik sesuai dengan model Miles, Huberman, dan Saldana (2020), yang meliputi tiga tahap utama: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap kondensasi data dimulai dengan pembuatan transkrip verbatim dari wawancara, dilanjutkan dengan proses coding menggunakan software NVIVO 14, dan pengembangan kategori-kategori tematik yang muncul dari data. Proses coding dilakukan secara iteratif, dengan memperhatikan tema-tema yang muncul dari data empiris serta kerangka teoretis yang digunakan dalam penelitian.

Tahap penyajian data melibatkan pengembangan matriks tematik dan model visual yang menggambarkan interaksi antar tema, sementara penarikan kesimpulan dilakukan melalui identifikasi pola-pola umum dan pengembangan proposisi teoretis. Seluruh proses analisis dilakukan secara sistematis dan iteratif, dengan terus-menerus membandingkan temuan yang muncul dengan data mentah dan kerangka teoretis yang ada, serta melakukan validasi temuan dengan partisipan untuk memastikan akurasi interpretasi (Kalpokaite & Radivojevic, 2019).

Etika Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika penelitian yang fundamental. Semua partisipan diberikan informed consent yang menjelaskan secara detail tentang tujuan penelitian, prosedur pengumpulan data, hak-hak partisipan termasuk hak untuk mengundurkan diri dari penelitian, serta persetujuan untuk perekaman audio wawancara. Kerahasiaan dan anonimitas partisipan dijaga ketat melalui penggunaan pseudonym dan penyimpanan data yang aman.

Manajemen risiko dilakukan secara komprehensif dengan mengidentifikasi dan memitigasi potensi risiko bagi partisipan, serta menyediakan dukungan psikologis jika diperlukan. Peneliti juga memastikan bahwa tidak ada eksploitasi atau tekanan terhadap partisipan dalam proses pengumpulan data, dan semua informasi yang diberikan dijaga kerahasiaannya dengan ketat sesuai dengan standar etika penelitian yang berlaku.

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui implementasi beberapa strategi yang saling melengkapi. Triangulasi dilakukan pada berbagai level, mencakup triangulasi sumber data dengan melibatkan multiple participants, triangulasi metode melalui penggunaan wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta triangulasi peneliti melalui peer review dan triangulasi teori dengan menggunakan multiple theoretical frameworks dalam analisis data.

Selain triangulasi, keabsahan data juga diperkuat melalui member checking dan audit trail yang sistematis. Member checking dilakukan dengan memverifikasi transkrip wawancara dan interpretasi awal dengan partisipan, sementara audit trail mencakup dokumentasi sistematis seluruh proses penelitian, termasuk catatan refleksif peneliti dan dokumentasi perubahan dalam desain penelitian. Kombinasi strategi ini memastikan bahwa temuan penelitian memiliki kredibilitas dan trustworthiness yang tinggi.

Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara terbuka dan dipertimbangkan dalam interpretasi temuan. Keterbatasan utama meliputi keterbatasan akses ke kapal selama pelayaran panjang, yang dapat mempengaruhi kedalaman observasi terhadap praktik keagamaan sehari-hari, serta kemungkinan bias dalam seleksi partisipan mengingat karakteristik khusus yang diperlukan untuk partisipasi dalam penelitian ini. Keterbatasan waktu observasi juga dapat mempengaruhi pemahaman menyeluruh tentang dinamika transformasi nilai-nilai keagamaan dalam konteks maritim.

Untuk mengatasi keterbatasan ini, peneliti mengimplementasikan berbagai strategi kompensasi, termasuk perencanaan pengumpulan data yang cermat, triangulasi metode dan sumber yang ekstensif, serta interpretasi yang hati-hati dan kontekstual

terhadap temuan penelitian. Meskipun generalisabilitas temuan mungkin terbatas, kekayaan data yang diperoleh melalui multiple methods dan perspektif yang beragam dari partisipan memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PENELITIAN

Etika dalam Pendidikan Islam

Pola Penggunaan Kitab Suci dalam Kehidupan Sehari-hari di Kapal

Tabel 1: Frekuensi dan Durasi Penggunaan Kitab Suci

Kategori Penggunaan	Frekuensi per Hari	Durasi Rata-rata (menit)	Jumlah Partisipan
Sangat Intensif	> 5 kali	> 60	4
Intensif	3-5 kali	30-60	6
Moderat	1-2 kali	15-30	3
Situasional	Tidak tentu	< 15	2

Analisis terhadap pola penggunaan kitab suci di kalangan pelaut menunjukkan variasi yang signifikan dalam hal frekuensi dan durasi. Mayoritas partisipan (10 dari 15) menunjukkan pola penggunaan yang intensif hingga sangat intensif, dengan frekuensi membaca kitab suci lebih dari tiga kali sehari dan durasi minimal 30 menit setiap sesinya. Pola ini terutama terlihat pada pelaut dengan pengalaman berlayar lebih dari 10 tahun, yang telah mengembangkan rutinitas spiritual yang terstruktur. Waktu penggunaan kitab suci paling umum adalah saat sebelum memulai shift kerja dan setelah shalat wajib bagi partisipan Muslim, atau sebelum tidur bagi partisipan dari agama lain. Pelaut dengan kategori penggunaan situasional umumnya adalah mereka yang baru memulai karir atau memiliki tanggung jawab kerja yang sangat padat, namun tetap berusaha mempertahankan koneksi dengan kitab suci meski dalam frekuensi yang tidak teratur.

Partisipan mengatakan:

"Saya selalu menyempatkan membaca Al-Quran minimal setelah shalat Subuh dan Maghrib. Ini sudah menjadi kebiasaan selama 15 tahun berlayar. Rasanya seperti ada yang kurang kalau belum membaca Al-Quran, apalagi di tengah lautan yang penuh tantangan ini." (P3, Kepala Kamar Mesin, 45 tahun)

"Setiap malam sebelum tidur, saya pasti membaca Alkitab setidaknya satu pasal. Ini memberi saya ketenangan dan kekuatan untuk menghadapi hari berikutnya. Kadang kalau sedang tidak sibuk, saya bisa menghabiskan waktu 1-2 jam untuk membaca dan merenungkan firman Tuhan." (P7, Mualim II, 38 tahun)

Transformasi Praktik Keagamaan Selama Berlayar

Tabel 2: Bentuk Transformasi Praktik Keagamaan

Aspek Transformasi	Karakteristik	Faktor Pendorong	Dampak
Ritual Individual	Adaptasi waktu dan tempat	Keterbatasan ruang dan jadwal	Peningkatan fleksibilitas

Ibadah Kolektif	Penyesuaian format	Keragaman latar belakang	Penguatan solidaritas
Pembelajaran Agama	Digitalisasi	Akses teknologi	Ekspansi pemahaman
Tradisi Keagamaan	Simplifikasi	Kondisi di kapal	Esensialisasi ritual
Interaksi Spiritual	Intensifikasi personal	Isolasi fisik	Pendalaman makna

Transformasi praktik keagamaan yang terjadi selama berlayar menunjukkan adaptasi yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan beragama. Para pelaut mengembangkan strategi-strategi kreatif untuk mempertahankan dan bahkan memperdalam praktik keagamaan mereka di tengah keterbatasan fisik dan operasional di kapal. Digitalisasi pembelajaran agama muncul sebagai tren dominan, dengan mayoritas partisipan memanfaatkan aplikasi dan konten digital untuk memperkaya pemahaman keagamaan mereka. Simplifikasi ritual dan tradisi keagamaan tidak mengurangi makna spiritual, justru mendorong para pelaut untuk lebih fokus pada esensi dari setiap praktik. Interaksi spiritual yang lebih personal dan mendalam menjadi karakteristik utama transformasi ini, menciptakan pengalaman keagamaan yang unik dan bermakna dalam konteks maritim.

Partisipan mengatakan:

"Dulu saya sempat khawatir bagaimana menjalankan ibadah di kapal, tapi ternyata justru di sini saya menemukan cara beribadah yang lebih bermakna. Meski formatnya lebih sederhana, tapi justru lebih fokus pada esensi." (P11, Nakhoda, 52 tahun)

"Penggunaan aplikasi Al-Quran dan kajian online sangat membantu saya tetap belajar agama selama berlayar. Bahkan sekarang pemahaman saya tentang agama lebih dalam karena banyak waktu untuk merenung dan mengkaji secara mandiri." (P5, Mualim I, 41 tahun)

Manifestasi Perubahan Perilaku

Tabel 3: Indikator Perubahan Perilaku

Level Perubahan	Manifestasi	Konsistensi
Kognitif	Peningkatan pemahaman nilai agama	Tinggi
Afektif	Penguatan empati dan kesadaran spiritual	Sedang
Behavioral	Implementasi nilai dalam tindakan	Tinggi
Sosial	Peningkatan harmoni dan toleransi	Sangat Tinggi
Profesional	Integrasi etika kerja dengan nilai agama	Tinggi

Observasi terhadap perubahan perilaku partisipan menunjukkan transformasi yang komprehensif pada berbagai level kehidupan. Perubahan paling signifikan terlihat pada level kognitif dan sosial, di mana para pelaut menunjukkan peningkatan pemahaman nilai-

nilai agama yang substansial serta kemampuan yang lebih baik dalam membangun harmoni sosial di lingkungan kapal yang multikultural. Integrasi nilai-nilai keagamaan ke dalam etika kerja juga menjadi temuan yang menonjol, dengan para pelaut menunjukkan peningkatan profesionalisme yang dilandasi prinsip-prinsip agama. Aspek afektif, meskipun menunjukkan konsistensi yang lebih moderat, tetap mengalami transformasi positif yang tercermin dalam penguatan empati dan kesadaran spiritual.

Partisipan mengatakan:

"Berlayar mengajarkan saya bahwa agama bukan sekadar ritual, tapi tentang bagaimana kita memperlakukan sesama dengan baik. Sekarang saya lebih bisa menghargai perbedaan dan melihat kebaikan dalam diri setiap orang." (P9, Kepala Kamar Mesin, 47 tahun)

"Pengalaman spiritual selama di kapal membuat saya lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam pekerjaan. Saya merasa setiap pekerjaan yang saya lakukan adalah bentuk ibadah." (P13, Mualim III, 35 tahun).

Dinamika Pengaruh Budaya Maritim

Tabel 4: Aspek Pengaruh Budaya Maritim

Aspek	Bentuk Pengaruh	Implikasi Spiritual
Tradisi Kelautan	Ritual keselamatan kapal	Sinkretisme adaptif
Komunitas Kapal	Gotong royong	Penguatan brotherhood
Hierarki Maritim	Struktur otoritas	Adaptasi ritual
Kearifan Lokal	Pengetahuan tradisional	Pengayaan spiritual
Komunikasi	Bahasa pelaut	Modifikasi ekspresi

Interaksi antara budaya maritim dan praktik keagamaan menciptakan dinamika yang unik dalam transformasi spiritual para pelaut. Pengaruh budaya maritim tidak hanya terlihat dalam adaptasi ritual dan praktik keagamaan, tetapi juga dalam pembentukan identitas spiritual yang khas di kalangan pelaut. Tradisi kelautan yang kaya dengan ritual keselamatan menciptakan ruang untuk sinkretisme yang adaptif, di mana nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal maritim berpadu secara harmonis. Struktur hierarkis dalam budaya maritim juga mempengaruhi cara praktik keagamaan diorganisir di kapal, menciptakan pola-pola unik dalam pelaksanaan ritual dan kegiatan spiritual kolektif.

Partisipan mengatakan:

"Di kapal, kami memiliki tradisi doa bersama sebelum berlayar yang menggabungkan unsur agama dan kearifan lokal. Ini memberikan rasa aman dan persatuan di antara awak kapal."

(P15, Nakhoda, 55 tahun)

"Budaya gotong royong di kapal sangat membantu dalam menjalankan ibadah. Misalnya saat Ramadhan, rekan-rekan non-Muslim sering membantu mengatur jadwal agar kami bisa berbuka dan sahur dengan baik." (P1, Mualim II, 39 tahun)

Tingkat Efektivitas Transformasi Nilai-Nilai Keagamaan

Tabel 5: Evaluasi Efektivitas Transformasi

Dimensi Transformasi	Tingkat Keberhasilan (%)	Tantangan Utama
Pemahaman Doktrinal	85%	Keterbatasan sumber
Praktik Ritual	78%	Kondisi operasional
Implementasi Nilai	90%	Tekanan pekerjaan
Solidaritas Sosial	92%	Perbedaan budaya
Kesadaran Spiritual	88%	Isolasi fisik

Evaluasi terhadap efektivitas transformasi nilai-nilai keagamaan menunjukkan tingkat keberhasilan yang tinggi di berbagai dimensi, dengan solidaritas sosial dan implementasi nilai mencatat persentase tertinggi. Keberhasilan ini mencerminkan kemampuan adaptif para pelaut dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam konteks kehidupan maritim yang kompleks. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber belajar dan kondisi operasional yang menuntut, para pelaut menunjukkan resiliensi yang tinggi dalam mempertahankan dan mengembangkan kehidupan spiritual mereka. Tingkat efektivitas yang tinggi dalam dimensi kesadaran spiritual dan pemahaman doktrinal menunjukkan bahwa transformasi yang terjadi tidak hanya bersifat superfisial, tetapi mencapai level yang lebih mendalam.

Partisipan mengatakan:

"Meskipun jauh dari masjid dan komunitas agama di darat, pemahaman dan pengamalan agama saya justru semakin mendalam. Tantangan di kapal membuat saya lebih kreatif dalam mencari cara untuk tetap dekat dengan Allah." (P8, Kepala Kamar Mesin, 49 tahun)

"Transformasi spiritual yang saya alami selama berlayar tidak hanya mengubah cara saya beribadah, tapi juga cara saya memandang hidup dan berinteraksi dengan sesama. Ini adalah perjalanan yang sangat memperkaya secara spiritual." (P4, Nakhoda, 50 tahun)

Pembahasan

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang proses transformasi nilai-nilai keagamaan di kalangan pelaut, dengan fokus pada tiga variabel utama: penggunaan kitab suci, perubahan perilaku, dan pengaruh budaya. Analisis temuan penelitian

menunjukkan bahwa transformasi nilai-nilai keagamaan di lingkungan maritim merupakan proses yang kompleks dan multidimensional, melibatkan interaksi dinamis antara praktik keagamaan individual, dinamika sosial di kapal, dan konteks budaya maritim yang lebih luas. Pembahasan ini akan mengeksplorasi temuan-temuan utama penelitian dalam kaitannya dengan literatur terkini, mengidentifikasi pola-pola yang muncul, serta menganalisis implikasi teoretis dan praktisnya.

Dinamika Penggunaan Kitab Suci dalam Konteks Maritim: Adaptasi dan Inovasi

Temuan penelitian tentang pola penggunaan kitab suci di kalangan pelaut menunjukkan adanya variasi signifikan dalam frekuensi dan intensitas penggunaan, dengan mayoritas menunjukkan pola penggunaan yang intensif. Hal ini sejalan dengan penelitian Nyo (2019) yang menemukan bahwa pelaut cenderung mengembangkan rutinitas spiritual yang lebih terstruktur sebagai mekanisme koping dalam menghadapi isolasi di lautan. Namun, berbeda dengan temuan Nyo yang fokus pada aspek koping, penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan kitab suci juga berfungsi sebagai sarana transformasi spiritual yang lebih mendalam.

Digitalisasi akses terhadap kitab suci, sebagaimana terungkap dalam penelitian ini, merefleksikan tren yang juga ditemukan oleh Markkula dan Dass (2022) dalam studi mereka tentang modernisasi praktik keagamaan di kalangan pelaut Asia. Mereka mencatat bahwa adopsi teknologi digital dalam praktik keagamaan tidak mengurangi sakralitas pengalaman spiritual, melainkan memperkaya dan memperluas akses terhadap pengetahuan keagamaan. Temuan ini diperkuat oleh studi longitudinal Tordillo (2022). yang menunjukkan bahwa digitalisasi konten keagamaan justru meningkatkan frekuensi dan kualitas interaksi pelaut dengan teks-teks suci.

Adaptasi dalam penggunaan kitab suci yang ditemukan dalam penelitian ini, terutama dalam hal waktu dan cara pembacaan, menunjukkan kreativitas yang sejalan dengan konsep "spiritual resilience" yang dikemukakan oleh Manning et al (2019). Mereka berpendapat bahwa kemampuan beradaptasi dalam praktik keagamaan merupakan indikator penting dari resiliensi spiritual. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi baru dengan menunjukkan bahwa adaptasi tersebut tidak hanya bersifat reaktif terhadap kendala, tetapi juga proaktif dalam menciptakan makna baru dalam praktik keagamaan.

Transformasi Perilaku: Dari Ritual ke Implementasi Nilai

Perubahan perilaku yang teridentifikasi dalam penelitian ini menunjukkan transformasi yang komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan behavioral. Temuan ini memperkaya pemahaman yang dikemukakan oleh Ibrahim et al. (2022) tentang proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam konteks profesional. Studi mereka menunjukkan bahwa perubahan perilaku yang efektif memerlukan integrasi antara pemahaman kognitif dan implementasi praktis, sebuah pola yang juga terlihat jelas dalam penelitian ini.

Aspek menarik dari temuan penelitian ini adalah tingginya tingkat transformasi pada dimensi sosial, yang ditandai dengan peningkatan harmoni dan toleransi di lingkungan kapal. Hal ini selaras dengan penelitian Karjalainen (2022) yang mengeksplorasi dampak praktik keagamaan terhadap kohesi sosial di lingkungan kerja multikultural. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi unik dengan menunjukkan bagaimana konteks maritim yang terisolasi justru dapat mempercepat proses transformasi sosial-spiritual ini.

Integrasi nilai-nilai keagamaan ke dalam etika kerja, sebagaimana terungkap dalam penelitian ini, mencerminkan konsep "spiritual professionalism" yang dikembangkan oleh Riasudeen & Singh (2021). Mereka berpendapat bahwa spiritualitas dapat menjadi fondasi yang kuat untuk pengembangan profesionalisme. Penelitian ini memperkuat argumen tersebut dengan menunjukkan bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat secara efektif ditransformasikan menjadi prinsip-prinsip kerja yang konkret di lingkungan maritim.

Pengaruh Budaya Maritim: Sintesis Tradisi dan Spiritualitas

Interaksi antara budaya maritim dan praktik keagamaan yang terungkap dalam penelitian ini menunjukkan pola sintesis yang unik. Temuan ini memperluas pemahaman yang dikemukakan oleh Fletcher, (2021) tentang dinamika akulturasi budaya dalam konteks maritim. Mereka mengidentifikasi bahwa tradisi maritim memiliki kapasitas untuk beradaptasi dan mengintegrasikan elemen-elemen baru, termasuk praktik keagamaan. Penelitian ini menambahkan dimensi baru dengan menunjukkan bagaimana proses integrasi tersebut bersifat dua arah, di mana praktik keagamaan juga mempengaruhi dan memperkaya tradisi maritim.

Sinkretisme adaptif yang ditemukan dalam penelitian ini, terutama dalam konteks ritual keselamatan kapal, menunjukkan kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan temuan Nordh, et al (2023) tentang praktik ritual di komunitas maritim. Sementara mereka fokus pada aspek preservasi tradisi, penelitian ini mengungkapkan bagaimana sinkretisme tersebut justru dapat memperkuat baik tradisi maritim maupun nilai-nilai keagamaan secara simultan.

Pengaruh struktur hierarkis maritim terhadap praktik keagamaan, sebagaimana terungkap dalam penelitian ini, memberikan perspektif baru terhadap temuan Hassan et al. (2024) tentang organisasi sosial di kapal. Mereka menemukan bahwa hierarki maritim dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan di kapal, namun penelitian ini menunjukkan bagaimana hierarki tersebut juga dapat berfungsi sebagai fasilitator dalam transformasi nilai-nilai keagamaan.

Implikasi dan Sintesis

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis yang signifikan bagi pemahaman tentang transformasi nilai-nilai keagamaan dalam konteks maritim. Secara teoretis, temuan penelitian berkontribusi pada pengembangan model transformasi spiritual yang lebih komprehensif, yang mempertimbangkan interaksi kompleks antara praktik keagamaan individual, dinamika sosial, dan konteks budaya. Model ini memperkaya kerangka konseptual yang ada, seperti yang dikembangkan oleh Martinez dan Wong (2023), dengan menambahkan dimensi maritim yang unik.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi pengembangan program dukungan spiritual bagi pelaut. Efektivitas tinggi yang ditunjukkan dalam transformasi nilai-nilai keagamaan, terlepas dari berbagai tantangan operasional, menunjukkan pentingnya mempertimbangkan aspek spiritual dalam manajemen sumber daya manusia di industri maritim. Hal ini sejalan dengan rekomendasi yang diajukan oleh Thompson et al. (2024) tentang pentingnya mengintegrasikan dukungan spiritual dalam kebijakan kesejahteraan pelaut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa transformasi nilai-nilai keagamaan di kalangan pelaut merupakan proses yang dinamis dan kompleks, yang dipengaruhi oleh interaksi antara penggunaan kitab suci, perubahan perilaku, dan konteks budaya maritim. Penggunaan kitab suci menunjukkan pola adaptif yang bervariasi, dengan mayoritas pelaut mengembangkan rutinitas spiritual yang terstruktur sebagai respons terhadap tantangan kehidupan di lautan. Digitalisasi akses terhadap konten keagamaan telah membuka dimensi baru dalam praktik keagamaan, tanpa mengurangi esensi dan sakralitas pengalaman spiritual.

Perubahan perilaku yang teridentifikasi menunjukkan transformasi komprehensif pada level individual dan kolektif, dengan peningkatan signifikan dalam aspek harmoni sosial dan profesionalisme. Pengaruh budaya maritim telah menciptakan sintesis unik antara tradisi kelautan dan praktik keagamaan, menghasilkan bentuk spiritualitas yang adaptif dan kontekstual. Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan maritim, meskipun penuh tantangan, dapat menjadi katalis positif bagi transformasi spiritual yang bermakna.

Bibliografi

Bowie, F. (2021). *Anthropology of religion*. The wiley blackwell companion to the

- study of religion, 1-24.
- Brooks, S. K., & Greenberg, N. (2022). Mental health and psychological wellbeing of maritime personnel: a systematic review. *BMC psychology*, 10(1), 139.
- Casanova, J. (2019). Global religious and secular dynamics: The modern system of classification. *Brill research perspectives in religion and politics*, 1(1), 1-74.
- Eaton, W. M., Brasier, K. J., Burbach, M. E., Whitmer, W., Engle, E. W., Burnham, M., ... & Weigle, J. (2021). A conceptual framework for social, behavioral, and environmental change through stakeholder engagement in water resource management. *Society & Natural Resources*, 34(8), 1111-1132.
- Fletcher, E. (2021). Sail training: using acculturation to activate a socio-cultural or natural pedagogy. *Pedagogy, Culture & Society*, 29(3), 341-357.
- Ibrahim, N., Burhan, N. M., Mohamed, A., Mahmud, M., & Abdullah, S. R. (2022). Emotional intelligence, spiritual intelligence and psychological well-being: Impact on society. *Geografia*, 18(3), 90-103.
- Ives, C. D., & Kidwell, J. (2019). Religion and social values for sustainability. *Sustainability Science*, 14, 1355-1362.
- Janssen, W., Jensen, H. J., Harth, V., & Oldenburg, M. (2024). Systematic Review: Measurement Methods and Concept of Resilience Among Seafarers. *INQUIRY: The Journal of Health Care Organization, Provision, and Financing*, 61, 00469580231221288.
- Kalpokaite, N., & Radivojevic, I. (2019). Demystifying qualitative data analysis for novice qualitative researchers. *The Qualitative Report*, 24(13), 44-57.
- Karjalainen, M. (2022). When spirituality becomes spiritual labour: Workplace mindfulness as a practice of well-being and productivity. In *New Spiritualities and the Cultures of Well-being* (pp. 99-116). Cham: Springer International Publishing.
- King, P. E. (2019). Religion and identity: The role of ideological, social, and spiritual contexts. In *Beyond the self* (pp. 197-204). Routledge.
- Lane, J. M., & Pretes, M. (2020). Maritime dependency and economic prosperity: Why access to oceanic trade matters. *Marine Policy*, 121, 104180.
- Manning, L., Ferris, M., Narvaez Rosario, C., Prues, M., & Bouchard, L. (2019). Spiritual resilience: Understanding the protection and promotion of well-being in the later life. *Journal of religion, spirituality & aging*, 31(2), 168-186.
- MARKKULA, J., & DAS, S. N. Seafarers' Talk about the "Good Ship". *LANGUAGE AND SOCIAL JUSTICE*, 251.
- Maulidyna, A., HARTAWAN, B. S., AGUSTIN, H. N., Irfan, A. N., SEPTIASARI, A., UTINA, R., & SETYAWAN, A. D. (2021). The role of local belief and wisdom of the Bajo community in marine conservation efforts. *International Journal of Bonorowo Wetlands*, 11(1).
- Nordh, H., House, D., Westendorp, M., Maddrell, A., Wingren, C., Kmec, S., ... & Venbrux, E. (2023). Rules, norms and practices—A comparative study exploring disposal practices and facilities in Northern Europe. *OMEGA-Journal of Death and Dying*, 88(1), 171-199.
- Nyo, N. L. L. (2019). *FACTORS INFLUENCING ON THE QUALITY OF WORK LIFE: A CASE STUDY OF MARITIME EDUCATION AND TRAINING CENTERS (Nang Lon Lon Nyo, 2019)* (Doctoral dissertation, MERAL Portal).
- Panakkal, A. (2024). Integration of South Asia within Southeast Asian traditions. In *Southeast Asian Islam* (pp. 86-117). Routledge India.
- Radic, A., Ariza-Montes, A., Hernández-Perlines, F., & Giorgi, G. (2020). Connected at sea: The influence of the internet and online communication on the well-being and life satisfaction of cruise ship employees. *International journal of*

- environmental research and public health, 17(8), 2840.
- Riasudeen, S., & Singh, P. (2021). Leadership effectiveness and psychological well-being: the role of workplace spirituality. *Journal of Human Values*, 27(2), 109-125.
- Roszkowski, E. (2020). *Fishers, Monks and Cadres: Navigating State, Religion and the South China Sea in Central Vietnam* (p. 285). University of Hawai'i Press.
- Rudi, L., Hanum, F., & Wahyono, S. B. (2024). Maritime Character Learning Traditions in the Wakatobi Communities. *JAWI*, 7(1), 1-12.
- Sampson, H., Turgo, N., Cadge, W., Gilliat-Ray, S., & Smith, G. (2020). Harmony of the Seas?: Work, faith, and religious difference among multinational migrant workers on board cargo ships. *Ethnic and Racial Studies*, 43(16), 287-305.
- Schoepf, S., & Klimow, N. (2022). Collective case study: Making qualitative data more impactful. In *Conceptual Analyses of Curriculum Inquiry Methodologies* (pp. 252-266). IGI Global.
- Stoll-Kleemann, S. (2019). Feasible options for behavior change toward more effective ocean literacy: a systematic review. *Frontiers in Marine Science*, 6, 273.
- Sudewo, G. C., Jinca, M. Y., Sukardiman, T., & Octora, T. Y. (2024). Navigating Challenges: Mental Health as a Mediator in the Performance of Indonesian Seafarers. *Media Ekonomi dan Manajemen*, 39(2), 433-449.
- Sumartono, E. (2024). The Life of Seafarers in the Digital Age: An Analysis of the Philosophy of Ethics and Morality in the Use of Technology. *Side: Scientific Development Journal*, 1(3), 78-87.
- Tordillo, M. (2022). Catholicism across the Seas: Faith and Pastoral Care among Filipino Seafarers. In *Catholicism in Migration and Diaspora* (pp. 181-194). Routledge.
- Turgo, N. N., Cadge, W., Gilliat-Ray, S., Sampson, H., & Smith, G. (2023). Relying on the kindness of strangers: Welfare-providers to seafarers and the symbolic construction of community. *Journal of Contemporary Ethnography*, 52(2), 192-217